

AKHLAK TERHADAP ALLAH DAN RASUL

Tafsir Surat al-Hujurāt Ayat 1-9

Yunahar Ilyas

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Tema utama surat al-Hujurāt adalah mengenai akhlak, mulai dari akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, sampai akhlak kepada orang lain, baik yang Muslim maupun yang non Muslim. Pembahasan ini hanya dibatasi pada tuntunan akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang tercantum dalam sembilan ayat pertama dari surat ini. Ayat pertama sebagai mukadimah meletakkan dasar dari semua nilai-nilai yang akan disampaikan dalam keseluruhan isi surat, yaitu jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal. Dalam konteks para sahabat, mereka tidak boleh memutuskan sesuatu, apalagi masalah ibadah, sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

Jangan Mendahului Allah dan Rasul-Nya

Sebagai dasar dari semua nilai-nilai yang akan disampaikan dalam keseluruhan ayat-ayat dalam surat ini Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah



kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Hujurat 49:1).

Sebagai konsekuensi dari keimanan, seorang mukmin haruslah selalu tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Bila Allah dan Rasul-Nya memutuskan sesuatu tiada kata lain yang harus diucapkan seorang mukmin kecuali *sami'nā wa aṭa'nā* (kami dengar dan kami patuhi). Ucapan lisan tersebut haruslah dibuktikan dengan sikap dan amal perbuatan. Jangan seperti Yahudi yang menyatakan *sami'nā wa aṣainā*. Bila seorang mukmin mengucapkan *sami'nā wa aṭa'nā*, tapi dalam realitas kehidupan tidak mengikuti apa yang dituntunkan Allah dan Rasul-Nya maka pada hakikatnya tidak beda dengan sikap Yahudi yang dicela oleh al-Qur'an. Jangankan menentang apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mendahului pun tidak dibenarkan seperti yang disebutkan dalam ayat ini, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.”

Menurut Sayyid Quthub dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* (VI:3338), yang dimaksud oleh ayat ini adalah jangan mengusulkan sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam urusan pribadi, maupun tentang kehidupan lainnya di sekitar kita; jangan mengatakan sesuatu sebelum Allah mengatakannya melalui lisan Rasul-Nya; dan jangan memutuskan sesuatu tanpa merujuk kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Apapun yang diputuskan oleh seorang Mukmin haruslah terlebih dahulu mencari landasan dan dasarnya dari Kitab Suci al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW sebagaimana sikap yang dicontohkan oleh Mu'āz ibn Jabal tatkala Nabi mengutusnyanya keYaman. Nabi bertanya: “Berdasarkan apa kamu memutuskan perkara?” Jawab Mu'āz: “Berdasarkan Kitab Allah.” “Kalau kamu tidak menemukannya (dalam Kitab Allah)?” “Berdasarkan Sunnah Rasulullah.” “Jika kamu tidak menemukannya (pada Sunnah Rasulullah)?” tanya Rasul lebih lanjut. Mu'āz menjawab: “Saya akan berijtihad dengan menggunakan pikiranku.” Mendengar jawaban Mu'āz itu Rasulullah SAW senang seraya bersyukur: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan restu kepada utusan Rasulullah.” (H.R. Aḥmad, Abū Dāwd, Tirmidhi dan Ibn Mājah)

Bahkan para sahabat begitu berhati-hatinya menjaga jangan sampai mendahului Allah dan Rasul-Nya, jika ditanya oleh Rasulullah tentang apa saja hampir selalu menjawab dengan menyatakan *Allāh wa Rasūluhu a'lam* (Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu). Diceritakan oleh Abū Bakrah Nāfi' ibn al-Hārīs al-Šaqafi r.a. bahwasanya Nabi bertanya pada Haji Wadā': “Bulan apa sekarang ini?” Kami menjawab: “Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu”. Nabi kemudian diam sehingga kami mengira beliau akan memberi nama lain untuk bulan ini. Lalu Nabi berkata: “Bukankah sekarang bulan Zulhijah?” Jawab kami:



“Memang.” Nabi bertanya lagi: “Tanah apa ini?”. Kami menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”. Beliau kembali diam sehingga kami kembali mengira Nabi akan memberi nama lain. Setelah itu Nabi berkata: “Bukankah ini tanah suci?” Kami menjawab: “Memang.” Nabi bertanya lagi: “Hari apa sekarang ini?” Kami menjawab seperti semula: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Nabi kembali diam sehingga kami mengira beliau akan memberi nama lain. Kemudian Nabi berkata: “Bukankah sekarang Hari Qurban?” Kami menjawab: “Memang”....dst.

Sebenarnya para sahabat dapat menjawab langsung pertanyaan Nabi, tapi karena sangat hati-hati mereka menjawabnya dengan menyatakan Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Demikianlah contoh sikap dalam mengamalkan ayat ini.

Akhlak Berbicara di Hadapan Nabi

Sebagai konkuensi dari iman kepada Rasulullah SAW, setiap mukmin haruslah dapat mencintai, menghormati dan memuliakan beliau, lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh mana pun dalam sejarah umat manusia. Di antara bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap Nabi adalah tidak berbicara keras atau meninggikan suara di hadapan Nabi, baik berbicara sesama, apalagi berbicara dengan beliau sendiri. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ

فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.” (Q.S. al-Hujurat, 49:2)

Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat antara dua orang sahabat utama, Abū Bakar al-Ṣiddīq dan ‘Umar ibn Khaṭṭāb tentang siapa yang akan ditunjuk menjadi pemimpin Banū Tamīm yang datang berkunjung ke tempat Nabi. Abū Bakar mengusulkan al-Aqra’ ibn Ḥābis, sementara ‘Umar mengusulkan al-Qa‘qā’ ibn Ma‘bād. Waktu itu Abū Bakar mengomentari pendapat ‘Umar dengan emosi: “Engkau hanya mengatakan itu sekadar untuk menentangku.” ‘Umar balas menjawab: “Aku tidak ingin menentangmu”. Lalu keduanya terlibat pertengkaran mulut dengan suara keras di hadapan Nabi SAW. Ibn Abī Mālikah, sahabat yang meriwayatkan kisah ini mengomentari: “*kādā al-khairāni an yablikā*” (hampir saja dua orang terbaik itu celaka).

Sanksi bagi yang melanggar larangan Allah di atas sangat besar, yaitu hilang lenyap seluruh pahala amal kebaikan yang telah dilakukan. Sanksi berat itu menyebabkan seorang sahabat Nabi yang bernama Ṣābit ibn



Qais putus asa karena dia meyakini dirinya adalah (yang terkenal bersuara keras) yang dituju oleh ayat tersebut. Šābit menguŕung dirinya di rumah karena yakin ia pasti masuk neraka karena pahala seluruh amal kebbaikannya telah hilang. Setelah beberapa lama tidak kelihatan salat berjama'ah di masjid, Rasulullah menanyakan kemana perginya Šābit. Setelah diteliti oleh sahabat yang lain dan dilaporkan kepada beliau apa penyebab Šābit menghilang, Rasulullah SAW menegaskan, bukan dia yang dimaksud oleh ayat tersebut. “Kalau dia”, kata Nabi, “akan masuk sorga.” Tentang Šābit inilah Anas berkomentar: *Fa kunnā narāhu yamsyi baina aẓḥūrīnā wa nahnu na'lamu annahu min ahli al-jannah* (kami menyaksikannya berjalan di hadapan kami dan kami tahu bahwa dia termasuk penghuni sorga).

Demikian besar sanksi yang akan diterima oleh orang-orang yang tidak dapat bersikap menunjukkan penghormatan dan kemuliaan terhadap utusan Allah yang terakhir. Sebaliknya, bagi orang-orang yang sanggup berbicara dengan suara rendah di hadapan Rasulullah SAW dijanjikan pula pahala yang besar. Allah berfirman dalam lanjutan ayat tersebut:

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣)

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka

ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. al-Hujurat, 49:3).

Bagi orang-orang yang selama ini mempunyai kebiasaan berbicara keras di hadapan Rasulullah SAW hendaklah segera bertobat dan memperbaiki diri untuk membuktikan ketakwaannya. Bila mereka telah berhasil mengatasi itu, dan kembali berbicara dengan suara rendah di hadapan Nabi maka mereka itulah orang-orang yang telah lulus ujian ketakwaan. Untuk mereka disediakan ampunan dan pahala yang besar.

Apakah larangan berbicara keras di hadapan Rasulullah SAW dalam ayat di atas tetap relevan setelah Rasulullah meninggal dunia? Sayyid Quthub meŕngutip dalam kitab tafsirnya bagaimana reaksi ‘Umar ibn Khaṭṭāb tatkala mendengar suara keras dua orang laki-laki di dalam masjid Nabi. ‘Umar menegur mereka: “Sadarkah kalian di mana kalian berada sekarang ini?” Sebelum mereka sempat menjawab, ‘Umar bertanya lagi: “Dari mana asal kalian?” Mereka menjawab bahwa mereka berasal dari Ṭābif. Mengetahui mereka bukan penduduk Madinah, ‘Umar berkata: “Seandainya kalian berdua dari Madinah, tentu akan saya beri kalian hukuman berat dengan cambuk!”

Dari sikap ‘Umar di atas, tampak bahwa bagi khalifah kedua tersebut, larangan berbicara keras tetap berlaku tatkala berbicara di masjid Nabi. Dengan cara berpikir seperti itu, menurut hemat penulis, sikap penghormatan terhadap



Rasulullah SAW dalam berbicara seperti yang dijelaskan di atas, dapat diteruskan setelah beliau wafat dengan tidak mengeraskan suara di hadapan para ulama pewaris Nabi, di dalam majelis yang sedang dibacakan atau diajarkan warisan Nabi (al-Qur'an dan Sunnah), selain juga di masjid Nabawi (sebagaimana yang dipahami Umar di atas), dan lebih khusus lagi di kuburan Nabi.

Di samping berbicara di hadapan Nabi, para ulama pewaris Nabi, dan di hadapan pemimpin-pemimpin yang dihormati, ayat ini juga mengisyaratkan akhlak berbicara secara umum. Meninggikan suara secara umum dipandang sebagai sifat yang buruk dan kurang sopan dalam Islam. Melalui nasehat Luqman kepada anaknya, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk melunakkan suara. Allah berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”
(Q.S. Luqman, 31:19).

Orang yang berbicara dengan suara keras, berteriak-teriak, disindir oleh Allah seperti suara keledai. Tapi apa yang menjadi ukuran keras dan tidaknya suara dalam berbicara? Bukankah dalam ceramah dan pidato-pidato, orang tidak hanya berbicara keras, tapi juga memperkerasnya lagi dengan pengeras suara?

Menurut hemat penulis, yang dapat dijadikan ukurannya adalah kebutuhan pendengar (*'alā qadri ḥājat al-mustami'in*). Berbicara dengan satu orang tentu berbeda dengan berbicara kepada lima orang. Berbicara dengan lima orang tentu juga berbeda dengan berbicara kepada sepuluh, dua puluh atau massa yang besar. Sesuaikanlah volume suara dengan kebutuhan pendengar. Ditambah lagi dengan mempertimbangkan tempat dan suasana. Berbicara di pantai di samping deburan ombak tentu berbeda dengan berbicara di dalam taman yang sunyi. Berbicara di pabrik dekat deru mesin tentu berbeda dengan berbicara di kantor yang tenang. Masyarakat dan kultur tertentu punya ukuran sendiri untuk menilai mana suara yang keras dan teriak dan mana yang sedang dan pelan. Satu masyarakat dan kultur bisa berbeda dengan masyarakat dan kultur lain. Mesir dengan Lebanon atau Suriah berbeda ukurannya, begitu juga Medan dengan Yogya juga berbeda ukurannya. Semuanya itu bisa menjadi pertimbangan.

Masih dalam hubungan dengan akhlak berbicara dengan Nabi, Allah SWT mencela orang-orang yang memanggil Nabi dengan cara yang tidak sopan. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٤) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil



kamu dari luar kamarmu, kebanyakan mereka tidak berakal. Kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hujurat, 49:4-5).

Menurut al-Baiḍāwī, sebagaimana dikutip al-Ṣabūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* (III:233), yang berteriak-teriak memanggil nama Rasulullah SAW itu adalah ‘Uyainah ibn Ḥuṣain dan al-Aqra’ ibn Ḥābis dari Banū Tamīm yang membawa rombongan 70 orang menemui Rasulullah SAW. Siang itu setelah zuhur, Nabi sedang tidur di salah satu kamar isteri beliau --yang oleh al-Qur’an disebut *al-hujurat* itu-- tiba-tiba dua orang ini berteriak-teriak memanggil: “Hai Muhammad, keluarlah menemui kami.” Perbuatan tidak sopan itulah yang ditegur keras oleh al-Qur’an. Tingkah laku seperti itu adalah tingkah laku orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya. Sebab kalau mereka menggunakan akalnyanya untuk berpikir, tentu mereka akan bersikap hormat terhadap pemimpin dalam berbicara, lebih-lebih lagi pemimpin itu adalah Rasulullah SAW. Mestinya mereka harus bersabar menunggu sampai Rasulullah bangun dari istirahatnya. Namun demikian, Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, mengampuni mereka sehingga tidak menurunkan azab menghukum mereka.

Sikap menghormati pemimpin, dan tidak mengganggu waktu istirahat

mereka tidak hanya diterapkan kepada Rasulullah SAW tapi juga kepada ulama dan para pemimpin lain yang dihormati. Pilihlah waktu bertamu yang tepat dan lakukanlah dengan sebaik-baiknya. Hindarilah bertamu pada waktu-waktu istirahat. Berbicaralah dengan sopan dan seperlunya. Jangan berlama-lama membuang waktu sehingga menyusahkan tuan rumah. Gabungkan akhlak berbicara dan memanggil tuan rumah dalam bertamu dengan akhlak bertamu yang dijelaskan Allah SWT dalam ayat lain (Q.S. al-Nūr, 24:27).

Sikap Kritis dan Selektif

Menerima Informasi: Sebuah Contoh dari Rasulullah

Kebenaran di samping di dapat dengan menyaksikan atau membuktikannya langsung, juga bisa didapat melalui informasi, asal kejujuran pembawa informasi dapat dipercaya. Oleh sebab itu dalam Surat al-Hujurat ayat 6 Allah SWT mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersikap kritis dan selektif menerima informasi, terutama apabila sumber informasi itu orang-orang yang dikategorikan fasik atau diragukan kejujurannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَن نُّصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu



tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. al-Hujurāt, 49:6)

Setelah peperangan Bani Mustaliq (5H/627 M) yang berakhir dengan dikalahkan dan ditawannya kabilah itu oleh kaum muslimin, seluruh anggota kabilah itu dibagi-bagi dan diserahkan kepada kaum muslimin Madinah sebaugai budak. Nabi SAW lalu menikahi Juwariyah, putri bekas kepala kabilah tersebut, al-Hāris ibn Abī Darar. Pernikahan itu membuat para sahabat merasa malu memiliki budak-budak dari keluarga isteri Nabi sendiri, sehingga mereka membebaskan anggota-anggota kabilah yang lain.

Ketika seluruh anggota kabilah telah bebas, Nabi kemudian mengajak al-Hāris masuk Islam, yang segera diterimanya dengan sungguh-sungguh. Kemudian Nabi memintanya untuk mengajak anggota kabilahnya yang lain memeluk Islam dan mengumpulkan zakat dari mereka. Al-Hāris sepakat dan meminta Nabi mengirimkan seorang utusan untuk mengumpulkan zakat pada waktu tertentu.

Ketika saatnya tiba, ternyata tidak juga ada utusan yang datang, sehingga al-Hāris khawatir bahwa Nabi tidak senang kepada dirinya karena suatu sebab, maka ia berunding dengan orang-orang kabilahnya dan mereka setuju mengirim sebuah delegasi kepada Nabi untuk mencari tahu alasan penundaan ini. Sementara itu Nabi Muhammad SAW telah mengutus al-Walid ibn

‘Uqbah untuk memungut zakat dari Bani Mustaliq melalui al-Hāris di atas. Akan tetapi sebelum sampai di tujuan dia melihat serombongan orang-orang Bani Mustaliq sedang bergerak ke arah Madinah. Serta merta dia berbalik dan melaporkan kepada Rasulullah SAW bahwa Bani Mustaliq telah berkumpul untuk memerangi Nabi.

Mendengar laporan itu Nabi segera menugaskan Khalid dan pasukanya berangkat ke perkampungan Bani Mustaliq. Nabi berpesan kepada Khalid, untuk meneliti kebenaran berita itu dan tidak terburu-buru. Khalid sampai di perkampungan Bani Mustaliq malam hari dan mengirim mata-mataunya untuk menyelidiki. Ternyata mereka tetap setia dengan Islam. Mereka masih melaksanakan salat. Pagi hari Khalid datang menemui mereka dan tercengang ternyata yang terjadi sama sekali tidak seperti yang dilaporkan oleh al-Walid. Lalu Khalid kembali ke Madinah dan melaporkan keadaan yang sebenarnya kepada Rasulullah SAW. Berkenaan dengan peristiwa itu turunlah ayat 6 Surat al-Hujurāt yang disebutkan di atas.

Sayyid Quthub mengutip riwayat di atas dari Ibn Kaṣīr. Al-Ṭabari juga menyebutkan riwayat yang sama dalam kitab tafsirnya, di samping riwayat-riwayat lain dengan versi yang berbeda tentang kenapa al-Walid kembali dan membuat kesimpulan bahwa Bani Mustaliq memberontak atau keluar dari Islam. Satu riwayat menyebutkan bahwa dia kembali setelah mendengar



kabar bahwa mereka telah murtad dan menolak membayar zakat. Riwayat yang lain menyebutkan al-Walid melihat sendiri ada rombongan yang bergerak menuju Madinah seperti riwayat yang dikutip juga oleh Sayyid Quthub di atas.

Berbeda dengan Sayyid Quthub dan al-Ṭabari, al-rāzi menolak peristiwa di atas sebagai sebab langsung turunnya ayat 6 ini, sekalipun dia tidak menolak bahwa peristiwa itu memang terjadi. Ayat 6 ini menurut al-rāzi bersifat umum, artinya tuntutan umum untuk hati-hati menerima berita dari sumber yang dikategorikan fasik. Al-rāzi lebih cenderung menafsirkan kata fasik dengan kafir (bukan muslim). Oleh karena al-Walid bukanlah seorang kafir, kataunya, tentu tidak dapat diterima kalau peristiwa itu dikatakan sebagai sebab turunnya ayat. Apalagi laporan yang diberikan oleh al-Walid tidak lebih dari sekadar sebuah kesalahan, atau salah menafsirkan sebuah fakta yang betul-betul dilihatnya, yaitu serombongan Bani Mustaliq yang bergerak ke arah Madinah. Kesalahan seperti itu tidak dapat dikatakan sebuah kefasikan.

Terlepas apakah al-Walid termasuk kategori fasik atau bukan, yang jelas dalam mensikapi informasi yang disampaikan, Rasulullah SAW telah memberikan pelajaran yang sangat berharga, yaitu sikap hati-hati memutuskan sesuatu berdasarkan sebuah informasi, yang apabila salah-salah bertindak dapat menimbulkan akibat yang fatal bagi orang lain. Apalagi

dalam kasus Bani Mustaliq ini, yang akan menanggung akibatnya bukan hanya satu dua orang, tapi satu kabilah. Sikap *tabayyun* Rasulullah SAW itulah yang perlu dicontoh dan ditekankan dalam ayat ini, apalagi bila sumber beritanya jelas-jelas orang yang diyakini berpredikat fasik.

Pesan ayat ini akan bertambah terasa pentingnya dalam era globalisasi informasi sekarang ini. Berita-berita yang kita serap dari media massa, baik cetak, elektronik, apalagi audio visual, yang sebagian besar dimiliki oleh perorangan, yayasan, lembaga, perusahaan yang bukan milik orang-orang Islam, tidak akan pernah terbebas dari kepenūtungan-kepentingan para pemiliknya, baik yang bersifat bisnis, politik, ataupun ideologi. Sehingga dengan demikian, bias-bias kepentingan tersebut mau tidak mau akan selalu ada. Adakalanya secara sengaja media massa melakukan disinformasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Oleh sebab itu sikap selektif, kritis, atau *tabayyun* sangat perlu dilakukan oleh setiap pengakses informasi dari berbagai sumber.

Dalam konferensi Media Massa Dunia Islam di Jakarta, awal tahun 1980-an yang lalu, ayat keenam Surat al-Ḥujurāt ini dituliskan sebagai motto konferensi. Para jurnalis, yang sehari-hari bertugas mencari dan menyampaikan berita hendaklah betul-betul dapat berpedoman kepada ayat ini. Hendaklah melakukan *tabayyun*, *check and recheck* sebelum menurunkan suatu berita sehingga tidak merugikan



pihak lain.

Andaikata Norma Tunduk pada Realita

Untuk mempertegas apa yang sudah disampaikan di awal surat bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh mendahului Allah dan Rasul-Nya, Allah SWT menyatakan bahwa apa yang telah ditetapkan dan diatur oleh Rasulullah SAW itulah yang terbaik bagi umat manusia, khususnya umat yang beriman. Semua tata nilai dan aturan yang digariskan oleh Rasulullah SAW untuk mereka adalah karunia dan nikmat dari Allah SWT. Pikirkanlah apa yang akan terjadi, kalau semua nilai dan aturan ditetapkan berdasarkan keinginan manusia semata, bukan berdasarkan bimbingan wahyu, tentu mereka akan mengalami kesulitan sendiri.

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ
فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ
إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَرَبَّيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَتْ
إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ
هُمُ الرَّاشِدُونَ، فَضَلَّ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٧-٩)

“Ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurbaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha

Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. al-Hujurat 49:7-8).

Para sahabat beruntung, karena di tengah-tengah mereka ada Rasulullah yang membimbing, mengarahkan, dan membawa mereka menempuh jalan yang lurus untuk mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Hanya satu hal yang dituntut dari mereka, yaitu kesediaan mematuhi Rasulullah tidak hanya dalam hal-hal yang menyenangkan dan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi juga dalam hal-hal yang dianggap berat dan tidak disukai oleh hawa nafsu. Jika sebaliknya yang terjadi, Rasulullah yang harus mengikuti kemauan mereka, tentu mereka akan mengalami kesusahan dan tidak mendapatkan keselamatan hidup di dunia. Apa yang mereka anggap baik belum tentu bermanfaat bagi mereka, begitu juga sebaliknya. Pandangan mereka terbatas dan tidak objektif, dipengaruhi oleh berbagai macam kepentingan sesaat. Allah memandang secara luas tanpa batas, dan Allah tahu apa yang baik dan tidak baik bagi mereka.

Di sinilah diperlukan iman. Dengan iman manusia dapat mengalahkan keinginan nafsunya dan bersedia diatur dan dibimbing sepenuhnya oleh Rasulullah. Dengan iman pula manusia membenci segala macam bentuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dalam konteks itulah iman merupakan karunia dan nikmat yang tidak ternilai bagi umat manusia. Menurut Sayyid Quthub dalam *Fi Zilalil*



Qur'an (VI:3342), nikmat iman lebih besar dari nikmat hidup itu sendiri.

Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, yang tetap berada di tengah-tengah kita, bukan lagi fisiknya, tetapi warisannya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dua pusaka yang tidak ternilai harganya itulah yang kita pegang sungguh-sungguh dan kita jadikan pedoman dalam seluruh kehidupan, sehingga hidup menjadi berarti dan mulia.

Jika kita hidup di tengah masyarakat yang secara riil perilaku dan sikap hidup mereka sejalan dengan tuntunan Rasulullah SAW, tentu mudah bagi kita untuk mengikuti beliau. Tapi bagaimana kalau kita hidup di tengah masyarakat yang semakin jauh dari ajaran Rasulullah? Atau dengan ungkapan lain, apabila realita sesuai dengan norma, tentu mudah bagi kita mengikuti norma itu, tapi bagaimana kalau realita jauh dari norma? Di sinilah diperlukan kemaūuan keras, semangat juang, dan konsistensi untuk mengikuti norma sekalipun harus melawan realitas yang ada di masyarakat. Bahkan kita dituntut untuk berusaha sungguh-sungguh mengūubah realita sehingga sejalan dengan norma. Tapi bila norma yang harus diubah mengikuti realita, periūngatan Allah tentu akan jadi kenyataan yaitu celaka.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-

Qur'an, 1983.

----, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995.

Ibn Kašir al-Qurasyi al-Dimasyqi, al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abū al-Fadā' Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Riyāḍ: Dār 'Alam al-Kutub, 1997.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1999.

Philips, Abu Ameenah Bilal, *Menolak Tafsir Bid'ah*, terjemah: Elyasa' Bahalwan, Surabaya: Andalus Press, 1990.

Quṭb, Sayyid, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1977.

Al-rāzī, al-Imām Fakhr ad-Dīn, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Al-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

